



Naskah *Adji's (Sentolo)*: Kajian Filologi

Retno Tri Astuti¹, Hardyanto², Ermi Dyah Kurnia³

^{1,2,3} Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding Author: retnotriastuti538@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i2.55846

Accepted: March, 31th 2022 Approved: November, 29th 2022 Published: November, 30th 2022

Abstrak

Naskah *Adji's (Sentolo)* merupakan salah satu naskah kategori primbon yang berisi mantra-mantra *ruwatan* beserta ramalan jika terjadi gempa atau gerhana pada bulan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan suntingan dan terjemahan teks *Adji's (Sentolo)* yang sesuai menurut kaidah filologi serta memberikan informasi mantra-mantra apa saja yang ada pada teks *Adji's (Sentolo)*. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah teks *Adji's (Sentolo)*. Sumber datanya adalah naskah *Adji's (Sentolo)* dengan kode pada katalog SK 165 yang tersimpan di Perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Unit II, Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian filologi dengan metode penyuntingan naskah tunggal edisi standar serta metode terjemahan bebas agar mudah dipahami oleh pembaca. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa suntingan teks yang sah menurut kaidah filologi dan terjemahan teks dalam bahasa Indonesia. Mantra-mantra yang terdapat pada teks *AS* terbagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama terdapat mantra seperti *aji gumbala geni*, *tunjung kuning*, *tulak tanggul*, *caraka balik*, *dunga srabat*, serta ramalan jika terjadi gempa dan gerhana. Pada bagian kedua terdapat mantra *penawar aji* seperti *jaramaya* atau *caraka balik*, *tulak tanggul*, perbedaannya terletak pada lafal mantra yang digunakan. Berdasarkan penelitian naskah *Adji's (Sentolo)* yang telah dilakukan secara filologi, pada penelitian ini diperoleh hasil suntingan dan terjemahan teks serta memuat informasi tentang berbagai macam mantra yang digunakan untuk *ruwatan*. Penelitian ini dapat dilanjutkan dan menjadi rujukan pada bidang ilmu yang lain, seperti ilmu linguistik khususnya pada ilmu stilistika.

Kata Kunci : *Filologi; Adji's (Sentolo); Suntingan Teks; Terjemahan Teks.*

Abstract

The *Adji's Manuscript (Sentolo)* is one of the primbon category texts which contains *ruwatan* spells along with predictions if an earthquake or eclipse occurs in a certain month. The purpose of this study is to present edits and translations of *Adji's (Sentolo)* texts according to philological rules and to provide information on what spells are in *Adji's (Sentolo)* texts. The data used in this research is *Adji's text (Sentolo)*. The data source is the *Adji's manuscript (Sentolo)* with code in the SK 165 catalog stored in the Library of Sonobudoyo State Museum Unit II, Yogyakarta. The research method used is the philological research method with the standard edition single manuscript editing method and the free translation method so that it is easily understood by readers. The results obtained from this research are valid text edits according to philological rules and text translations in Indonesian. The spells contained in the *US* text are divided into two parts. In the first part there are spells such as *aji gumbala geni*, *tunjung kuning*, *tulak dike*, *caraka balik*, *dunga srabat*, as well as predictions in the event of an earthquake and eclipse. In the second part, there are magic antidote spells such as *jaramaya* or *caraka balik*, *tulak tanggul*, the difference lies in the pronunciation of the spell used. Based on research on *Adji's (Sentolo)* manuscript which has been carried out philologically, in this study the results of edits and translations of the text were obtained and contained information about various kinds of spells used for rituals. This research can be continued and become a reference in other fields of science, such as linguistics, especially in stylistics.

Keywords : *Philology; Adji's (Sentolo); Text Editing; Text Translation.*

PENDAHULUAN

Naskah merupakan salah satu peninggalan leluhur pada zaman dahulu dalam bentuk tulisan. Isi dari naskah berupa hasil budaya, nilai-nilai moral zaman dahulu yang ditulis pada teks kuno (Barried, 1994, p.8). Naskah menyimpan berbagai macam informasi seperti sejarah, ramalan, perhitungan, pengobatan, mantra, maupun nasihat-nasihat tentang kehidupan. Salah satu naskah yang dekat dengan masyarakat adalah naskah *primbon*. Naskah *primbon* berisi kumpulan catatan penting mengenai kehidupan manusia dengan lingkungan sekitar, seperti manusia dengan adat, hukum, tingkah laku, dan lain-lain yang dikumpulkan menjadi sebuah buku (Hartono, 2016, p.257).

Naskah *Adji's (Sentolo)* (selanjutnya ditulis *AS*) adalah salah satu naskah *primbon* yang berbentuk prosa dan ditulis menggunakan aksara Jawa. Naskah ini berisi kumpulan mantra-mantra *ruwatan* serta ramalan jika terjadi gempa dan gerhana. Mantra-mantra tersebut seperti *gumbala eni*, *caraka balik*, *jaramaya*, *tunjung kuning*, *dunga srobat*. Naskah *AS* tersimpan di dalam perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo, Yogyakarta dengan kode SK 165. Kode SK merupakan singkatan dari *studie collective*, yang berarti koleksi sumber penelitian yang dikumpulkan oleh *Java Institute* yaitu sebuah lembaga penelitian pertama yang didirikan oleh Hindia Belanda.

Terdapat perbedaan penamaan judul antara naskah asli dengan judul pada katalog. Pada naskah asli berjudul *AS* menggunakan tanda *apostrophe* atau 's sedangkan pada katalog berjudul *Kempalan Aji-Aji Sentolo*. Kata *Adji's* pada judul *AS* dimungkinkan berasal dari kata *aji-aji* yang berarti

'mantra', penggunaan tanda *apostrophe* atau 's jika dalam konteks bahasa Inggris digunakan sebagai tanda kepemilikan. Kata *Sentolo* menurut Kamus Baoesastra Djawa berarti *pathokan* atau acuan. Selain itu, kata *Sentolo* bisa mengacu pada nama daerah di Yogyakarta. Sehingga judul *AS* dapat diartikan menjadi dua, yaitu *aji-aji* atau mantra yang dijadikan sebagai acuan. Dapat juga diartikan sebagai *aji-aji* yang berada di daerah *Sentolo*.

Pada katalog Museum Negeri Sonobudoyo menggunakan judul *Kempalan Aji-Aji Sentolo*, judul ini dimungkinkan mengambil kesimpulan dari banyaknya mantra-mantra yang ada pada naskah. Kata *Sentolo* mengacu pada nama daerah yang ada di Yogyakarta. Namun, keterangan tentang isi teks pada katalog sama dengan naskah aslinya bahwa teks dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi mantra-mantra seperti *tunjung kuning*, *caraka balik*, *gumbala geni* serta ramalan jika terjadi gempa atau gerhana. Pada bagian kedua berisi *penawar aji* seperti *jaramaya*, *caraka balik*, *tulak tanggul*, dan sebagainya. Perbedaan dari keduanya terletak pada pelafalan mantra yang berbeda.

Mantra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *man* dan *tra*. *Man* dari kata *manah* (hati) dan *tra* dari kata *trayati* (*menyampaikan*). Jadi, mantra ialah sebuah bunyi yang berasal dari hati nurani kepada Tuhan atau dewa agar tersentuh oleh hati nurani (Dwitayasa, 2018, p.3). Kata *ruwat* dalam bahasa Jawa berarti lepas atau terlepas. *Ruwatan* berarti upacara membebaskan atau melepaskan hukuman dari para dewa yang dapat menimbulkan malapetaka atau menetralkan kekuatan gaib yang diyakini akan menimpa seseorang (Yanti, 2013, p.204). Sehingga mantra

ruwatan dapat diartikan sebagai ucapan permohonan dari hati nurani yang disampaikan kepada Tuhan atau dewa agar diampuni dari segala dosa dan dibebaskan dari malapetaka yang akan terjadi.

Penelitian terdahulu yang menjadikan mantra sebagai objek penelitian beberapa diantaranya dilakukan oleh Fajar Kusworo Adi (2013) berjudul “Kajian Filologi dan Analisis Mantra dalam Serat Piwulang Sunan Kalijaga” dengan hasil penelitian ditemukannya 6 jenis mantra, yaitu *mantra pengasih* (21 mantra), *mantra kanuragan* (12 mantra), *mantra panyuwunan* (13 mantra), *mantra panulakan* (5 mantra), *mantra panglarutan* (5 mantra), *mantra trawangan* (4 mantra). Mantra-mantra tersebut adalah ajaran yang ditujukan kepada raja-raja di Jawa. Penelitian selanjutnya oleh Dede Hidayatullah (2016) berjudul “*Naskah Mantra Mistik: Kodikologi, Suntingan dan Isi Teks*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa naskah ditulis oleh tiga orang. Secara Isi, teks MM ini bisa dibagi tiga bagian dari tiga orang penulis naskah ini. Bagian pertama merupakan tulisan tentang sumpah kurap dan mantra tatkala bergaul dengan orang yang menderita campah agar tidak tertular campah. Bagian kedua, terdiri dari pasal dan bab, serta doa yang ditulis oleh seorang penulis. Penelitian selanjutnya oleh (Poniman, 2020) yang berjudul “*Tradisi Ruwatan Wayang Bagi Umat Hindu Jawa*”. Penelitian ini berisi pagelaran wayang yang digunakan sebagai sarana upacara pembersihan dosa atau upacara *ruwatan* bagi umat Hindu. Biasanya masyarakat Jawa menyelenggarakan pagelaran wayang dengan cerita “*Murwakala*” dengan membaca mantra-mantra khusus untuk *ruwatan* oleh dalang. Cerita *Murwakala* diambil karena menceritakan dewa yang bernoda dan hidup sengsara dapat menjadi

dewa yang hidup bahagia setelah melakukan tahap penyucian. Penelitian-penelitian di atas berkaitan dengan mantra sebagai objek kajian tetapi memiliki sudut pandang yang berbeda serta naskah yang berbeda.

Beberapa faktor yang mendorong penelitian naskah *AS* antara lain, naskah *AS* merupakan naskah tunggal dan belum ada yang meneliti. Hal ini berdasarkan studi katalog yang telah dilakukan serta menurut beberapa sumber bahwa naskah tersebut belum ada yang meneliti. Selain itu, naskah *AS* juga memuat informasi mengenai berbagai macam mantra khususnya digunakan untuk *ruwatan*, sehingga dapat menambah informasi mengenai mantra apa saja yang terdapat pada naskah *AS*. Naskah *AS* yang ditulis menggunakan aksara Jawa, menyulitkan sebagian masyarakat dalam memahami isi naskah, sehingga perlu adanya transliterasi hingga terjemahan dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan masyarakat dalam memahami naskah tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan teks *AS* berupa suntingan dan terjemahan secara sah sesuai dengan kaidah filologis, agar mudah dipahami oleh pembaca dan dapat digunakan sebagai rujukan pada bidang penelitian yang lain.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori filologi, yaitu ilmu yang digunakan untuk mengkaji tulisan-tulisan peninggalan masa lampau yang memuat berbagai informasi ilmu pengetahuan (Baried, 1985, p. 2). Objek penelitian filologi yaitu naskah dan teks. Sebuah teks perlu melalui proses transliterasi atau penggantian satu huruf ke huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Djamaris, 2002, p. 19) agar teks tersebut mudah dibaca. Setelah proses transliterasi, untuk

mengembalikan teks ke dalam bentuk aslinya diperlukan proses penyuntingan dengan ditandai oleh aparat kritik teks agar bebas dari kesalahan. Langkah terakhir adalah penerjemahan, yaitu proses pemindahan bahasa sumber ke bahasa sasaran (Hidayani,2019,p.91). Penerjemahan dilakukan apabila teks tersebut menggunakan bahasa daerah yang jarang diketahui oleh masyarakat luas (Fathurahman, 2015,p.95).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode filologi yang berarti naskah dan teks diteliti sesuai dengan langkah kerja filologi. Langkah tersebut meliputi pengumpulan data, deskripsi naskah, perbandingan naskah jika naskah jamak, penentuan naskah asli, transliterasi, suntingan teks, dan terjemahan.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah naskah *AS* yang ditulis dalam bahasa Jawa dan aksara Jawa dengan jumlah 90 halaman. Sumber data penelitian diperoleh dari Perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Unit II, Yogyakarta. Naskah dengan judul *Adji's (Sentolo)* dengan kode SK 165.

Metode transliterasi yang digunakan adalah transliterasi diplomatik, yaitu proses penggantian huruf dari aksara teks ke aksara sasaran tanpa adanya perubahan (Mulyani,2009b,p.14-16). Pedoman yang dipakai pada proses transliterasi ini menggunakan acuan aksara *carik* yaitu naskah yang ditulis tangan, sesuai dengan aksara yang ada pada teks *AS*. Metode penyuntingan yang digunakan adalah metode standar pada pengkajian naskah tunggal. Teknik kritik teks menggunakan teknik emendasi, yaitu perbaikan bacaan yang didasarkan pada analisis atau tafsiran peneliti berdasarkan perbandingan varian bacaan (Saputra,2008,p.101). Metode

penerjemahan yang digunakan adalah terjemahan bebas. Hal ini bertujuan untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi teks.

Pada penelitian ini perlu adanya langkah-langkah kerja agar mendapatkan teks yang sah menurut kajian filologi. Adapun langkah kerja tersebut sebagai berikut: Penelusuran naskah melalui katalog, memutuskan naskah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu naskah *AS*, membuat deskripsi naskah, membuat transliterasi teks naskah *AS*, membuat suntingan teks *AS*, dengan memberi tanda-tanda suntingan, penomoran yang ditentukan oleh peneliti, menerjemahkan teks *AS* ke dalam bahasa Indonesia dengan metode terjemahan bebas, membuat glosarium.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah *AS*, kode SK 165, pengarang tidak diketahui, penyalin tidak diketahui, tahun penyalin pada abad ke-20, tempat penyimpanan di Museum Negeri Sonobudoyo Unit II, Jl. Trikora No. 6 Yogyakarta, asal naskah dari daerah Sentolo, Yogyakarta. Kondisi fisik naskah masih bagus, penjilidan masih rapi, terdapat lubang-lubang kecil akibat gigitan serangga, warna kertas agak coklat, setiap halaman diberi garis menggunakan pensil untuk ditulisi.

Teks dibagi menjadi dua, pada bagian pertama terdapat judul *XIV I Adji's (Sentolo)* dan bagian kedua berjudul *XIV Adji's (2 Sentolo)*. Sampul menggunakan karton berwarna hitam, tidak ada *watermark*. Jumlah 90 halaman, panjang dan lebar halaman 11 cm x 17,5 cm, jumlah baris pada setiap halaman 9 baris. Penomoran terletak di bagian tengah halaman atas menggunakan

angka Arab pada bagian pertama hal 1-54 dan bagian kedua hal 1-36. Tidak ada iluminasi. Teks berbentuk prosa, menggunakan huruf aksara Jawa dan bahasa Jawa baru. Tinta tulisan berwarna hitam.

Ringkasan Teks

Naskah *AS* terbagi menjadi dua, yang pertama yaitu kumpulan mantra seperti *aji gumbala geni, tulak tanggul, tunjung kuning* serta berisi pertanda jika terjadi gempa maupun gerhana pada setiap bulan dalam kalender Jawa, contohnya "*Lindhu rabingul akir ing rahina ngalamat. Wong lara, yèn wèngi kêbo sapi akèh kang mati*" (Gempa kecil pada bulan *Rabiul Akhir*, jika siang pertanda banyak orang yang sakit. Jika terjadi malam hari kerbau, sapi banyak yang mati). Contoh pada gerhana, "*Graha sasi rejep. Jalma akèh ingkang kaluwèn. Wong padha gêring*" (gerhana pada bulan *Rejep*. Banyak manusia yang kelaparan. Orang-orang banyak yang kurus). Pada bagian kedua teks memuat do'a atau rapal penawar aji, seperti *tulak tanggul, tunjung kuning*. Perbedaan pada kedua teks terdapat pada lafal mantra yang digunakan.

Transliterasi

Sebelum menyajikan transliterasi, diperlukan sebuah pedoman sebagai landasan cara kerja transliterasi teks. Pedoman tersebut sebagai berikut: 1) transliterasi teks disajikan dalam bentuk paragraf, mengingat bahwa teks *AS* berbentuk prosa; 2) bunyi konsonan rangkap pada teks *AS* seperti *punnika* atau *sêrradunné* ditulis sama seperti teks aslinya, tanda [] pada transliterasi teks digunakan untuk menandai pergantian halaman.

Suntingan Teks

Kaidah-kaidah yang digunakan pada proses penyuntingan teks *AS* sebagai berikut. Suntingan

disajikan per-paragraf. Setiap paragraf diberi nomor yang berada pada tanda kurung (), huruf kapital digunakan pada awal paragraf; huruf pertama gelar kehormatan, keturunan yang diikuti nama orang; huruf pertama unsur nama; dan, huruf pertama nama tempat, kata-kata yang tidak konsisten diberi tanda penyuntingan dan dibenarkan menurut kaidah yang ada pada kamus atau sesuai dengan EYD Bahasa Jawa yang berlaku, konsonan rangkap dan huruf murda yang ditulis menurut ejaan huruf Jawa, ditulis sesuai dengan tata tulis EYD Bahasa Jawa huruf Latin, *taling tarung* palsu ditulis dengan 'a', misalnya *gowoa* menjadi *gawaa*, *pinongka* menjadi *pinangka*, *mongsa* menjadi *mangsa*, tanda baca yang dipakai yaitu, tanda {...} digunakan untuk menandai huruf atau kata-kata menurut dugaan peneliti, angka (1, 2, 3,.....) pada kanan atas kata, frasa, atau kalimat yang dicetak miring untuk menandai kata-kata sulit, tanda * (bintang) dan garis bawah digunakan untuk menandai kritik teks dan dijelaskan pada catatan kaki.

Berikut ini contoh transliterasi, suntingan dan terjemahan teks *AS*:

//*punika kudangané kala*

hong Pangasih asih si kala woyawa yè si kala robak rabèk, galong galong gumalong dhong, giling-giling gumalidhing[34], kala-kala sira lunga, sun ulihakè mrih apal kamulyannira. // (halaman 34)

// *Punika kudangané kala*

Hong Pangasih-asih si kala woya wayè si kala robak rabèk, galong galong gumalondhong, giling giling gumalindhing**[34], kala-kala sira lunga, sun ulihakè mrih apal kamulyanira. (halaman 34)*

* pada teks tertulis (*gummalongdhong*), membenaran kata menjadi *gumalondhong* yang disesuaikan dengan penggunaan EYD bahasa Jawa pada bunyi nasal 'ng' menjadi 'n' dan memiliki arti bongkahan.

** pada teks tertulis (*gumallidhing*), adanya bunyi nasal 'n' yang hilang pada teks, sehingga pembetulan kata menjadi *gumalindhing* yang berarti menggelinding.

//Inilah kudangane Kala

Kepada yang pengasih si raksasa woya waye, si raksasa yang pakaiannya sobek, bongkahan-bongkahan tanah liat, gilingan yang menggelinding, [34] raksasa-raksasa kamu pergilah akan kuantarkan dengan mengingat kemuliaanmu. // (halaman 34)

Kutipan teks AS tersebut untuk membedakan antara transliterasi, suntingan dan terjemahan teks AS sesuai dengan kaidah-kaidah yang digunakan.

Naskah AS yang berisikan mantra-mantra menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian sebagai wujud pelestarian terhadap naskah kuno. Mantra yang terdapat pada naskah AS memiliki kegunaan masing-masing, contoh *aji-aji gumbala geni* yang digunakan untuk melindungi diri dari gangguan jin.

Ajiku si gumbala gêni, dhêmit mara dhêmit mati, sétan mara sétan mati, éblis mara éblis mati, kang maju kajêngkang-jêngkang, kang mundur nêraka raka, dèn buru sakpané.[33]

“Mantraku si *gumbala geni*, setan datang setan mati, setan datang setan mati, iblis datang iblis mati, yang maju terjungkal-jungkal, yang mundur tersungkur-sungkur”. (*Adji's (Sentolo)* hal. 33)

Terdapat mantra lain yang digunakan untuk meruwat atau membersihkan dari dosa, membebaskan dari sumpah sanak saudara dan orang tua agar terhindar dari bahaya, contohnya *aji-aji tunjung kuning*

Punika tunjung kuning, ngruwat sakèhing dosa.

Hong ilahèng ana déwa têka wétan amindia takon dosa masalahé, raja[18] busanané sarwa kuning, akèthik-kèthik kênaka, akirab-kirab rikma, angasok-ngasok asta, péksané arêp raup anyawuka tunjung kuning, lan apa kêrananira, [19]angruwat dosa samala, ngruwat dhêndha upata, upata guru nira upatané bapa biyang, upatané sanak kadang tuwa, nglêbur kang dosa mala, angruwat ipè nala, ala ili katuta banyu[20] mili, katuta barat kang gèdhé, katuta lésus agung aja sira bali-bali, bésuk sira balia, gawaa sri sêdana, buwangên mala tri malané cêmplungna sêgara agung.

“Inilah *tunjung kuning*, membersihkan banyaknya dosa

Hong ilahèng ada dewa datang dari arah timur terheran-heran bertanya dosa masalahnya, pakaiannya [18] serba kuning, kuku-kukunya seperti pasah, rambutnya berkibar-kibar, tangannya maju ke depan, dipaksa membasuh muka dengan mengambil tunjung kuning, dan apa yang menjadi sebabnya [19], membersihkan dosa-dosanya, membersihkan sumpah, sumpah dari ayah dan ibu, sumpah dari sanak saudara tua, melebur dosa-dosanya, membersihkan kesalahan saudara ipar, keburukan hanyut terbawa air [20] yang mengalir, terbawa angin yang besar, terbawa angin puting beliung agung jangan kau kembali, besok kau kembalilah, membawa kedamaian untuk semuanya, buanglah tiga keburukannya dan masukkan ke lautan yang agung”. (*Adji's (Sentolo)* hal. 18-20)

Selain mantra-mantra, pada teks AS juga terdapat ramalan jika terjadi gempa dan gerhana, contoh :

..Lindhu sasi [44] Rabingulakir ing raina ngalamat. Wong lara, yèn wêngi kêbo sapi akèh kang mati...

“...Apabila gempa terjadi di bulan [44]

Rabiul Akhir, jika terjadi di siang hari maka banyak orang yang sakit, jika terjadi di malam hari maka kerbau sapi banyak yang mati...” (*Adji's (Sentolo)* hal. 44)

... *Graha*[51] *sasi Jumadilawal. Akèh udan kilat thathit utawi balèdhèk nyabèr-nyabèr...*
 "...Jika terjadi gerhana [51]di bulan Jumadil awal, banyak turun hujan kilat atau petir menyambar..." (*Adji's (Sentolo)* hal 51)

Pada kutipan di atas, diramalkan bahwa jika terjadi gempa pada bulan Rabiul Akhir disiang hari maka akan banyak orang yang sakit. Jika gempa terjadi dimalam hari maka banyak binatang ternak seperti sapi dan kerbau yang mati. Apabila terjadi gerhana pada bulan Jumadil Awal, diramalkan akan turun hujan yang lebat disertai kilat atau petir yang menyambar.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan suntingan teks dan terjemahan teks yang sah menurut kaidah filologi. Hasil penelitian dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut terkait isi maupun analisa lainnya. Berdasarkan penelitian, teks *Adji's Sentolo* berisi mantra-mantra *ruwatan* seperti *aji gumbala geni, tunjung kuning, caraka balik* serta menjelaskan tentang ramalan jika terjadi gempa dan gerhana pada bulan tertentu. Pada bagian kedua berisi mantra *penawar aji* seperti *jaramaya, caraka balik*, penggambaran sosok raksasa pada *sastra bedhati*, namun lafal yang digunakan pada kedua bagian tersebut berbeda. Mantra sebagai sastra lisan dan warisan tradisi tetap dijaga dan dipergunakan sebagai pelengkap kegiatan masyarakat sehari-hari. Hal ini pula yang menjadikan masyarakat Jawa istimewa dengan kekayaan teks manuskrip kunonya. Kajian filologi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan demi menjaga dan mengenalkan naskah kuno tersebut kepada masyarakat luas.

REFERENSI

- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Fakultas Sastra UGM.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dwitayasa, I Made. (2018). "Mantra Dalam Teks Dharma Pewayangan". *Jurnal Sphatika*, 9(1), 1-14. Diunduh dari: <http://dx.doi.org/10.25078/ijhsrs.v4i2.1858>
- Fathurahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*. Jakarta : Prenadamesia Group.
- Hartono. (2016). "Petung Dalam Primbon". *LITERA*, 15(2), 256-268.
- Hidayani, F. (2019). "Kajian Filologis Naskah Layang Caryos Samud Kagungan Keraton Kacirebonan". *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 1(1), 89-99. Diunduh dari: <https://doi.org/10.24235/ijas.v1i1.4921>
- Hidayatullah, Dede. (2016). "*Naskah Mantra Mistik: Kodikologi, Suntingan dan Isi Teks*". *Jurnal Undas 12* (2), 117-133. Diunduh dari: <https://doi.org/10.26499/und.v12i2.562>
- Kusworo Adi, Fajar. (2013). "*Kajian Filologi dan Analisis Mantra dalam Serat Piwulang Sunan Kalijaga*". Skripsi S1 Universitas Negeri Yogyakarta
- Mulyani, Hesti. (2009). *Membaca Manuskrip Jawa 2. diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Jawa 2 (Semester 6) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Yanti, Fitri. (2013). "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)". *Analisis*, XIII(1), 201-220. Diunduh dari: <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.686>
- Poniman, P. (2020). Tradisi Ruwatan Wayang Bagi Umat Hindu Jawa. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 9(2), 57. Diunduh dari: <https://doi.org/10.25078/sp.v9i2.1602>
- Saputra, K. H. (2008). *Pengantar Filologi Jawa*. In *Wedhatama Widya Sastra*.